

**RESPON PETANI DALAM BUDIDAYA TANAMAN JAGUNG  
HIBRIDA DI DESA BONTO MATE'NE KECAMATAN SINOA  
KABUPATEN BANTAENG**

**SALDI**

**1059601308121**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

**RESPON PETANI DALAM BUDIDAYA TANAMAN JAGUNG  
HIBRIDA DI DESA BONTO MATE'NE KECAMATAN  
SINOA KABUPATEN BANTAENG**

**SALDI  
10596013081**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian  
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Respon Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Hibrida di Desa Bonto Matene Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.

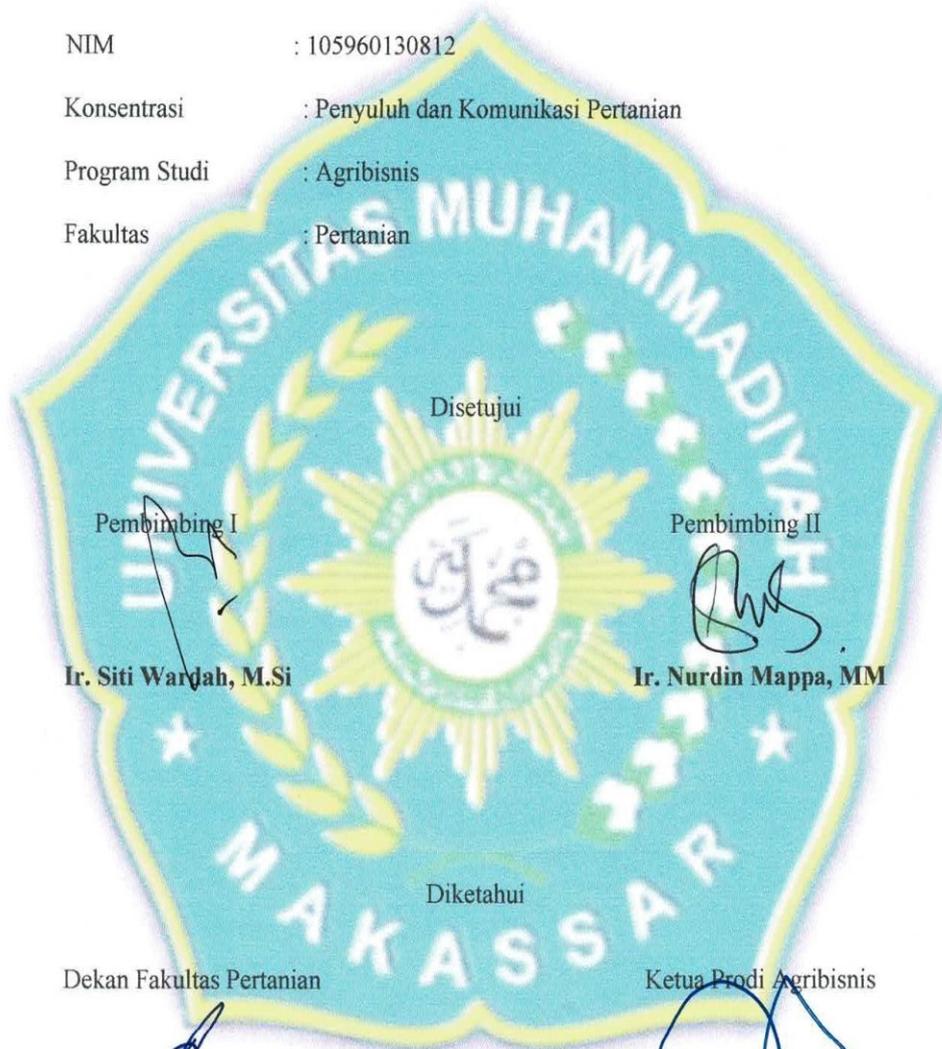
Nama : Saldi

NIM : 105960130812

Konsentrasi : Penyuluh dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



Disetujui

Pembimbing I

Ir. Siti Wardah, M.Si

Pembimbing II

Ir. Nurdin Mappa, MM

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

H. Barhanuddin, S. Pi., MP

Ketua Prodi Agribisnis

Amruddin, S.Pt., M.Si

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Respon Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Hibrida di Desa Bonto Matene Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.

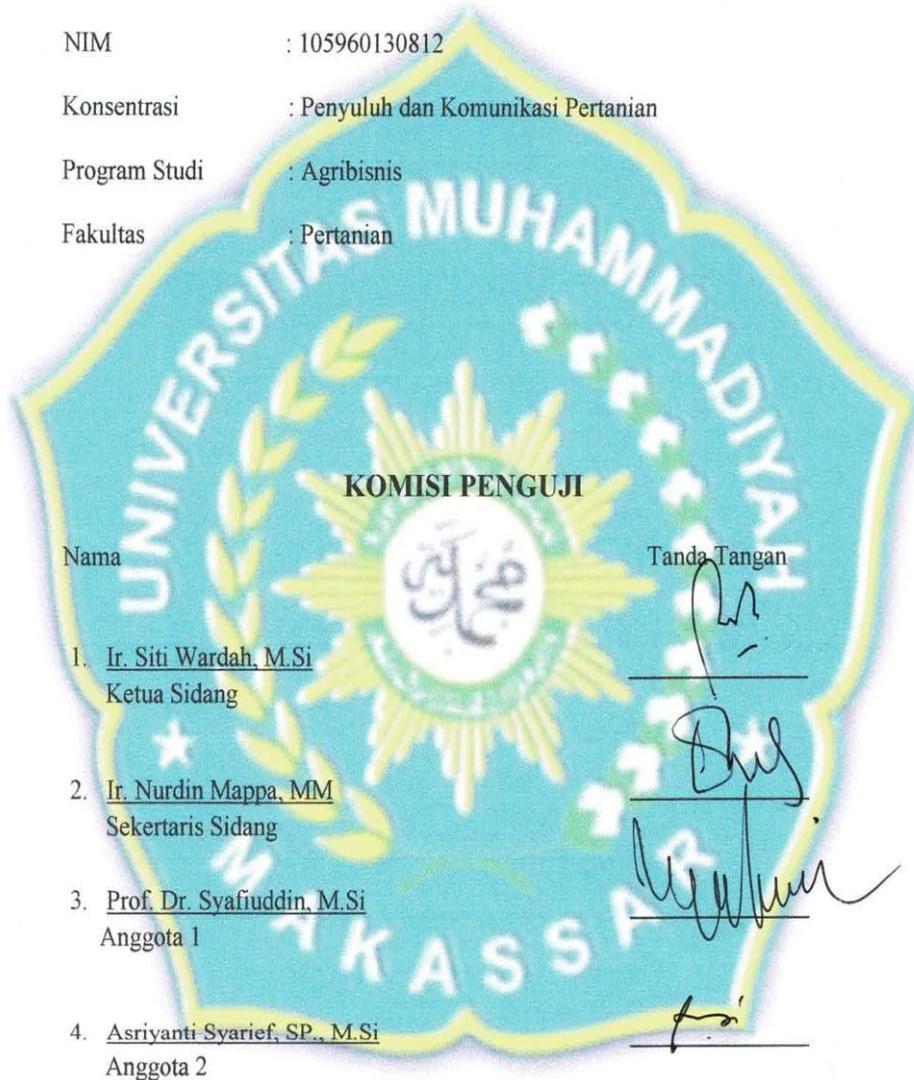
Nama : Saldi

NIM : 105960130812

Konsentrasi : Penyuluh dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



## **PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Respon Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Hibrida di Desa Bonto Mate’ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng**” adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, Januari 2018

SALDI  
105960130812

## **ABSTRAK**

**SALDI. 105960130812** Respon Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Hibrida di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng. Di bimbing oleh **Siti Wardah** dan **Nurdin Mappa**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon petani terhadap Budidaya tanaman jagung hibrida yang ada di Desa Bonto matene, Kecamatan Sinoa, Kabupaten Bantaeng.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara purposive sampling yaitu mengambil sampel secara langsung pada petani yang melakukan Budidaya Tanaman Jagung Hibrida di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng. dimana populasi sebanyak 120 orang diambil 10% sehingga sampel responden yang diteliti berjumlah 12 orang. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif.

Secara keseluruhan respon petani dalam budidaya tanaman jagung hibrida dilihat pada ketertarikan, kemauan untuk menanam, mengaplikasikan penanaman benih jagung hibrida dengan persentase rata-rata 2,52 artinya petani menerima dan merespon dengan baik terhadap budidaya tanaman jagung hibrida.

**Kunci: Respon Petani, Budidaya, Jagung Hibrida.**

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hambaNya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Respon Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Hibrida di Desa Bonto Mate’ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng”. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ir. Hj. Siti Wardah, M.Si selaku pembimbing I dan Ir. Nurdin Mappa, MM selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Bapak Ir. Saleh Molla, M.M selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Amruddin, S.Pt., M.Si selaku ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Kedua orangtua ayahanda Ramli dan ibunda Masang dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada pihak pemerintah Kabupaten Bantaeng khususnya kepada Bapak Bupati Bantaeng yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di daerah tersebut.
7. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir terkhusus pada Ismawati Romba, SP yang selalu setia dalam membantu penyusunan skripsi ini dan teman-teman yang lain penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga kristal-kristal Allah senantiasa tercurahkan kepadanya. Amin.

Makassar Januari 2018

SALDI

## DAFTAR ISI

	<b>HALAMAN</b>
HALAMAN SAMPUL .....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....	
PERNYATAAN SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI.....	
ABSTRAK .....	
KATA PENGANTAR .....	
DAFTAR ISI .....	
DAFTAR TABEL .....	
DAFTAR GAMBAR .....	
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian .....	4
1.4. Manfaat Penelitian .....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Respon Petani.....	6
2.2. Jangun Hibrida .....	10
2.3. Budidaya Jagung Hibrida.....	12
2.4. Proses Produksi Jagung Hibrida .....	13
2.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Respon Petani .....	14
2.6. Kerangka Pikir .....	17
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Tempat dan Wktu Penelitian .....	18

3.2. Populasi dan Sampel .....	18
3.3. Jenis dan Sumber Data .....	18
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	20
3.5. Teknik Analisis Data .....	20
3.6. Defenisi Operasional .....	21

#### IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Kondisi Geografis .....	22
4.2. Mata Pencaharian .....	23
4.3. Potensi Sumber Daya Manusia .....	23
4.4. Sarana dan Prasarana .....	24

#### V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden .....	26
5.2. Kondisi Tanaman Jagung Hibrida.....	32
5.3. Respon Petani Terhadap Budidaya Jagung Hibrida.....	34

#### VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan .....	39
6.2. Saran.....	39

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN

#### RIWAYAT HIDUP

## DAFTAR TABEL

	<b>Halamana</b>
1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng tahun 2016.....	23
2. Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Bonto Mate'ne .....	24
3. Sarana dan Prasarana Desa Bonto Mate'ne .....	24
4. Tingkat Umur Responden di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng Tahun 2016 .....	25
5. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng Tahun 2016 .....	26
6. Pengalaman Usaha Tani Responden di Desa Bonto Mate'ne, Kecamatan Sinoa, Kabupaten Bantaeng Tahun 2016 .....	28
7. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng .....	29
8. Luas Lahan Responden Budidaya Jagung Hibrida di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa, Kabupaten Banataeng Tahun 2016.....	30
9. Alasan Petani Melakukan Budidaya Jagung Hibrida di Desa Bonto Mate'ne, Kecamatan Sinoa, Kabupaten Bantaeng Tahun 2016.....	35

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Pikir Respon Petani Tanaman Jagung Hibrida di Desa Bonto Mte'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.....	18
2. Peta Lokasi Penelitian Budidaya Jagung Hibrida di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng .....	47
3. Tanaman Jagung Hibrida Berumur 1 Bulan .....	48
4. Tanaman Jagung Hibrida Umur 3-4 Bulan Siap di Panen .....	49
5. Benih Jagung Hibrida yang Digunakan Petani dalam Budidaya Jagung....	50
6. Benih Jagung Lokal yang Biasa di Gunakan Petani Sebelum Menegetahui Jagung.....	51

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Produksi jagung nasional meningkat setiap tahun, namun hingga kini belum mampu memenuhi kebutuhan domestik sekitar 11 juta ton/tahun, sehingga masih mengimpor dalam jumlah besar yaitu 1 juta ton. Sebagian besar kebutuhan jagung domestik untuk pakan dan industri pakan sekitar 57%, sisanya sekitar 34% untuk pangan 9% untuk kebutuhan dalam negeri, produksi jagung nasional juga berpeluang besar untuk memasok sebagian besar jagung dunia yang mencapai sekitar 8 juta ton/tahun (Pride, 2009).

Sulawesi Selatan merupakan wilayah penghasil jagung terbesar selain Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung dan Nusa Tenggara Timur. Potensi pertanaman jagung di Sulawesi Selatan mencapai seluas 446.500 Ha. Salah satu Kabupaten di wilayah ini yang ditetapkan sebagai sentra pengembangan jagung adalah Kabupaten Bantaeng. Data Badan Pusat Statistik (2009) menunjukkan bahwa potensi luas panen jagung di Kabupaten Bantaeng dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2004-2008) semakin menurun. Luas panen jagung tahun 2004 tercatat 38.091 Ha dan hingga akhir tahun 2008 menurun menjadi 32.929 Ha. Meskipun terjadi penurunan luas panen dalam setiap tahun, namun jumlah produksi mengalami peningkatan dalam dua tahun terakhir (2007-2008) dari 177.748 ton meningkat menjadi 190.232 ton. Peningkatan produktivitas usahatani jagung juga mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir (2006-2008), dimana tercatat produktivitas jagung tahun 2006 berkisar 5 ton/Ha, meningkat

menjadi 6/Ha pada tahun 2007, dan pada tahun 2008 mencapai 6-7 ton/Ha. Peningkatan produktivitas usahatani jagung yang berakibat pada peningkatan produksi tidak berarti berdampak langsung pada peningkatan pendapatan petani. Masih terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat, terutama terkait dengan pemasaran hasil produksi (Suwito, *dalam* Riyadi, 2007).

Komoditas jagung hibrida tergolong komoditas yang strategis karena memenuhi kriteria antara lain memiliki pengaruh terhadap harga komoditas pangan lainnya, memiliki prospek yang cerah, memiliki kaitan ke depan dan ke belakang yang cukup baik (Suwito, *dalam* Riyadi, 2007).

Dari segi konsumsi, jagung hibrida merupakan substitusi bagi beras dan ubi kayu. Bagi orang Indonesia jagung merupakan bahan makanan pokok kedua setelah beras. Terdapat daerah di Indonesia yang berbudaya mengonsumsi jagung antara lain Madura, pantai selatan Jawa Timur, pantai selatan Jawa Tengah, Yogyakarta, pantai selatan Jawa Barat, Sulawesi Selatan bagian timur, Kendari, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Bolaang Mongondow, Maluku Utara, Karo, Dairi, Simalungun, NTT, dan sebagian NTB (Suwito *dalam* Riyadi, 2007). Di lain pihak jagung dan gapek saling bersubstitusi untuk penyediaan karbohidrat dalam pakan ternak.

Dalam segi produksi, jagung saling berkompetisi dengan pangan lainnya dalam penggunaan sumber daya lahan terutama pada lahan kering. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa baik langsung maupun tidak langsung perkembangan harga jagung akan ikut mempengaruhi harga komoditas- komoditas lain secara umum atau setidaknya-tidaknya bagi beberapa komoditas

tanaman pangan. Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu daerah lahan pertanian yang ada di Sulawesi Selatan yang memiliki luas lahan pertanian jagung 29.339 hektar (tahun 2010), dengan jumlah produktivitas 173.699 ton. Namun mengalami penurunan panen bila dibandingkan tahun 2009, dengan tingkat produksi 60.656 ton per hektar (2009) sedangkan pada tahun 2010 hanya 59.078 ton per hektar (Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bantaeng , 2011).

Demikian pula halnya dengan produksi jagung yang ada di Desa Bonto Mate'ne, Kecamatan Sinoa, Kabupaten Bantaeng, Jumlah produksi jagung hibrida yang dapat diperoleh rata-rata 5 ton per hektar. Angka tersebut hanya 40% dari jumlah produksi petani jagung hibrida secara umum yang ada di Kabupaten Bantaeng (data diperoleh dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bantaeng). Dalam hal ini petani dihadapkan pada kendala yaitu kurangnya kemauan dan kemampuan petani dalam pengembangan tanaman jagung hibrida. Maka dari itu petani dituntut kemampuannya dalam memanfaatkan berbagai potensi yang dimilikinya agar dapat meraih peluang dan keuntungan pada posisi tersebut yang mampu meningkatkan respon petani. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang respon petani dalam pengembangan tanaman jagung hibrida.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:  
“Bagaimana respon petani terhadap Budidaya Tanaman Jagung Hibrida di Desa Bonto Matene Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon petani terhadap Budidaya tanaman jagung hibrida yang ada di Desa Bonto matene, Kecamatan Sinoa, Kabupaten Bantaeng.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk Budidaya dan peningkatan tanaman jagung hibrida bagi petani serta dapat memberikan sumbangsi kepada peneliti, petani, dan pemerintah dalam menerapkan usaha budidaya tanaman jagung hibrida.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Respon Petani

Dalam istilah psikologi respon dikenal dengan proses memunculan dan membayangkan kembali gambaran hasil pengamatan. Menurut Kartono (2006) mengatakan bahwa respon merupakan gambaran ingatan dari pengamatan. Sedangkan Ahmadi (2002) menyatakan respon adalah gambaran ingatan dan pengamatan yang mana obyek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Berdasarkan pendapat tersebut jelaslah bahwa terjadinya respon itu harus melalui pengamatan terlebih dahulu. Berbicara mengenai respon menyatakan bahwa pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera seperti mata dan telinga. Jadi respon adalah bayangan yang tinggal dalam ingatan kita setelah melalui proses pengamatan terlebih dahulu.

Proses pengamatan respon tidak terikat tempat dan waktu. Selain itu yang menjadi obyek itu masih kabur dan tidak mendetail dan juga tidak memerlukan adanya perangsang dan bersifat imajiner. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa respon itu bermula dari adanya suatu tindakan pengamatan yang menghasilkan suatu kesan sehingga menjadi suatu kesadaran yang dapat dikembangkan pada masa sekarang ataupun menjadi antisipasi pada masa yang akan datang. Respon petani terhadap adanya pengembangan tanaman jagung hibrida merupakan salah satu permasalahan dalam penelitian ini.

Respon petani menurut terminologi adalah jawaban, balasan, tanggapan dan reaksi petani terhadap adanya penerapan benih tanaman jagung hibrida yang bisa memenuhi akan kebutuhan pangan dan juga dapat meningkatkan produksi pertanian. Respon positif dari petani yang tergabung dalam kelembagaan kelompok tani telah terlihat sangat menerima dengan adanya varietas jagung hibrida yang ada di Kabupaten Bantaeng. Respon ini bukan hanya dari kalangan petani dan PPL, tapi juga masyarakat bukan petani yang akhirnya menumbuhkan minat menanam dengan menggunakan benih yang telah didemplotkan. Melihat dari respon petani dan masyarakat yang ada di Kabupaten Bantaeng menunjukkan bahwa keberadaan benih jagung hibrida sangat penting untuk dikembangkan dan dibudidayakan (Slamet, 2003).

Berbicara mengenai respon, Syah (2005) mengemukakan pengamatan artinya proses menerima, menasirkan dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera seperti mata dan telinga. Jadi respon adalah bayangan yang tinggal dalam ingatan kita setelah melalui proses pengamatan terlebih dahulu. Dalam proses pengamatan, respon tidak terikat oleh tempat dan waktu. selain itu, yang menjadi objek dari respon itu masih kabur dan tidak mendetail dan juga tidak memerlukan adanya perangsang dan bersiat imajiner. Jadi, respon bermula dari adanya suatu tindakan pengamatan yang menghasilkan suatu kesan sehingga menjadi kesadaran yang dikembangkan pada masa sekarang ataupun menjadi antisipasi pada masa yang akan datang. Jelaslah bahwa pengamatan merupakan modal dasar dari respon, sedangkan modal dari pengamatan adalah alat indera yang meliputi penglihatan dan pendengaran.

### **2.1.1. Proses Terjadinya Respon**

Dalam hal ini ada beberapa hal terjadinya respon mulai dari yang berperaga dengan berpangkal pada pengamatan sampai ke yang paling tidak berperaga yaitu berikir. Hal tersebut menurut Suryabrata (2003) mengemukakan pengamatan merupakan kesan-kesan yang diterima sewaktu perangsang mengenai indera dan perangsangnya masih ada. Pengamatan ini adalah produk dari kesadaran dan pikiran yang merupakan abstraksi yang dikeluarkan dari arus kesadaran. Bayangan pengiring yaitu bayangan yang timbul setelah kita melihat sesuatu warna. Bayangan pengiring itu terbagi menjadi dua macam yaitu bayangan pengiring positif yakni bayangan pengiring yang sama dengan warna objeknya, serta bayangan pengiring negatif adalah bayangan pengiring yang tidak sama dengan warna objeknya, melainkan seperti warna komplemen dari warna objek. Bayangan eidetik yaitu bayangan yang sangat jelas dan hidup sehingga menyerupai pengamatan. Sedangkan respon adalah bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Respon diperoleh dari penginderaan dan pengamatan. Jadi, proses terjadinya respon adalah pertama-tama indera mengamati objek tertentu, setelah itu muncul bayangan pengiring yang berlangsung sangat singkat.

### **2.1.2. Macam-macam Respon**

Kesan pengamatan dapat meninggalkan bekas yang dalam, hal-hal tertentu dapat digambarkan kembali sebagai gambaran ingatan atau tanggapan. Untuk mempermudah dalam memahami respon perlu dikemukakan macam-macam

respon tersebut. Respon menurut Ahmadi (2003) disebut sebagai “Laten” (tersembunyi, belum terungkap) apabila respon itu berada di bawah sadar atau tidak kita sadari, sedangkan respon disebut “Aktual” yaitu sungguh apabila respon tersebut kita sadari. Menurut Soemanto (2000) terdapat tiga macam respon yaitu respon masa lampau disebut juga respon ingatan, respon masa sekarang yang sering disebut respon imajinatif respon masa mendatang yang disebut sebagai respon antisipatif.

Pembagian macam-macam respon di atas dapat menunjukkan bahwa panca indera sebagai modal dasar pengamatan sangatlah penting, karena secara tidak langsung merupakan modal dasar bagi adanya respon sebagai salah satu fungsi jiwa yang dipandang sebagai kekuatan psikologis yang dapat menimbulkan keseimbangan, selain dengan adanya panca indera respon juga akan didasari oleh adanya perasaan yang mendalam serta cara respon tersebut diungkapkan dalam kata-kata. Oleh karena itulah respon menjadi sesuatu yang perlu dilihat dan diukur guna mengetahui terhadap sesuatu objek.

### **2.1.3. Pentingnya Memahami Respon**

Seperti telah disebut diatas bahwa, individu dapat menanggapi objek yang ada disekitarnya. Hasil dari persepsi tersimpan dalam jiwanya kemudian disengaja atau tidak, individu akan melahirkan kembali gambaran dari responnya. Walgito (2004) mengatakan bahwa pada umumnya bayangan yang saling berhubungan satu dengan yang lain saling menimbulkan kembali. Begitu pula Sujanto (2000) mengemukakan bahwa dengan tanggapan kita dapat mengasosiasikan dan memproduksi sehingga asosiasi diartikan sebagai kekuatan untuk menghubungkan

respon-respon. Lain halnya dengan Suryabrata (2000) menyatakan bahwa respon hanya mempunyai peranan yang terbatas yaitu sebagai bahan ilustrasi untuk memudahkan pemecahan masalah dan sebagai bahan verifikasi untuk menguji kebenaran suatu pemecahan. Walaupun Suryabrata di atas menyatakan bahwa respon hanya memiliki peranan yang sedikit namun tanggapan sangat penting untuk proses berfikir.

#### **2.1.4. Indikator Respon**

Soemanto (2008), mengemukakan respon yang muncul ke dalam kesadaran, dapat memperoleh dukungan atau rintangan dari respon lain. Dukungan terhadap respon akan menimbulkan rasa senang. Sebaliknya respon yang mendapat rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa indikator respon terdiri dari respon yang positif kecenderungan tindakannya adalah mendekati, menyukai, menyenangkan, dan mengharapkan suatu objek. Sedangkan respon yang negatif kecenderungan tindakannya menjauhi, menghindari dan memberi objek tertentu.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa indikator dari respon itu adalah senang atau positif dan tidak senang atau negatif. Mengenai rasa tidak senang ini pada setiap orang berbeda-beda. Sebagian ada yang menghargai dan menyenangkan karena kedermawanannya, yang lainnya karena intelegensinya dan sebagainya.

## 2.2. Jagung Hibrida

Morfologi tanaman jagung hibrida termasuk Class *monocotyledone*, ordo *graminae*, familia *graminaceae*, genus *zea*, species *Zea mays* dan merupakan tanaman berumah satu (*monoecious*), bunga jantan (*staminate*) terbentuk pada malai dan bunga betina (*tepistila*) terletak pada tongkol di pertengahan batang secara terpisah tapi masih dalam satu tanaman (Subandi, 2008). Jagung hibrida mampu beradaptasi dengan baik pada faktor pembatas pertumbuhan dan produksi. Salah satu sifat tanaman jagung sebagai tanaman bisi 2, antara lain daun mempunyai laju fotosintesis lebih tinggi dibandingkan tanaman, bisi 16 fotorespirasi dan transpirasi rendah, efisien dalam penggunaan air. Jagung hibrida berakar serabut terdiri dari akar seminal, akar adventif dan akar udara mempunyai batang induk, berbentuk selindris terdiri dari sejumlah ruas dan buku ruas. Pada buku ruas terdapat tunas yang berkembang menjadi tongkol. Tinggi batang bervariasi 60-300 cm, tergantung pada varietas dan tempat. Selama fase vegetatif bakal daun mulai terbentuk dari kuncup tunas. Setiap daun terdiri dari helaian daun, gula dan pelepah daun yang erat melekat pada batang (Sudjadi, 2001).

Bunga jantan terletak dipucuk yang ditandai dengan adanya rambut atau *tassel* dan bunga betina terletak di ketiak daun dan akan mengeluarkan stil dan stigma (Mohammad, 2002). Bunga jagung tergolong bunga tidak lengkap karena struktur bunganya tidak mempunyai *petal* dan *sepal* dimana organ bunga jantan (*staminate*) dan organ bunga betina (*pestilate*) tidak terdapat dalam satu bunga disebut berumah satu.

Jagung hibrida merupakan satu komoditi pangan yang sangat dibutuhkan di Indonesia. Oleh karena itu pemerintah harus terus berupaya untuk meningkatkan produksi tanaman jagung hibrida dalam memperbaiki taraf hidup petani. Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan peningkatan produksi jagung hibrida dengan pemanfaatan benih hibrida yang berkualitas sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional. Penggunaan varietas hibrida harus memiliki sifat unggul seperti produktivitas tinggi, resisten terhadap penyakit tanaman, respon terhadap unsur hara tertentu, tahan terhadap deraan lapang dan memiliki daya tumbuh yang baik (Zacky, 2005). Pembangunan pertanian merupakan suatu proses pembangunan berkelanjutan yang terus diupayakan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas serta menunjang peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani (Slamet, 2003). Mayoritas penduduk negara-negara yang sedang berkembang adalah petani. Demikian halnya dengan Indonesia yang sebagian besar penduduknya bermata pecaharian sebagai petani. Oleh karena itu pembangunan pertanian haruslah merupakan tujuan utama.

Data produksi jagung nasional tidak seimbang dengan kebutuhan jagung nasional yang terus meningkat seiring peningkatan industri pangan dan pakan. Produksi jagung hibrida di Indonesia berdasarkan data BPS (2013), menunjukkan bahwa produktivitas jagung tahun 2010 sebesar 5,5 ton/Ha. Pada tahun 2011, produksi jagung mengalami peningkatan menjadi 5,7-6 ton/Ha. Tetapi produktivitas jagung menurun menjadi 4,8. Tahun 2012 produktivitas jagung meningkat menjadi 6-6,5 ton/Ha. Pada tahun 2013, produksi jagung nasional diproyeksikan menjadi 26 juta ton pipilan kering (BPS 2013). Pemanfaatan

varietas jagung hibrida dinilai penting demi memberi makan seluruh manusia di bumi yang jumlahnya terus berkembang. Menurut pakar *Siswono Yudo Husodo*, Indonesia menghabiskan lebih banyak uang hingga US\$ 10 miliar per tahun untuk mengimpor bahan pangan ketika sebenarnya mampu melakukan riset untuk mengembangkan varietas yang memiliki produktivitas tinggi.

### **2.3. Budidaya Jagung Hibrida**

Budidaya merupakan kegiatan terencana pemeliharaan sumber daya hayati yang dilakukan pada suatu areal lahan untuk diambil manfaat atau hasil panennya. Kegiatan budidaya dapat dianggap sebagai inti dari usahatani. Sementatara Chairani (2008), mengemukakan suatu proses menghasilkan bahan pangan dan berbagai bahan produk agroindustri lainnya dengan memanaatkan sumber daya tumbuhan. Yang menjadi objek budidaya tanaman ini adalah tanaman hortikultura, tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Dalam pertanian budidaya merupakan kegiatan terencana pemeliharaan sumber daya alam hayati yang dilakukan pada suatu areal lahan untuk diambil manfaat atau hasil panennya, usaha budidaya tanaman mengandalkan penggunaan tanah atau media lainnya disuatu lahan untuk membesarkan tanaman lalu memanen bagiannya yang bernilai ekonomi.

Budidaya jagung hibrida, tanaman jagung (*Zea May Ssp*) adalah jenis tanaman pangan penting dunia yang menghasilkan karbohidrat selain gandum dan padi. Tanaman jagung merupakan tanaman pangan pokok disebagian belahan dunia dan bahan pangan seperti minyak jagung dan bahan dasar tepung maizena, bioenergi, bahan kosmetik, selain itu untuk kebutuhan bahan pangan ternak.

Tanaman jagung merupakan tanaman biji-bijian yang jumlah produksi setiap tahunnya terbesar dibanding tanaman biji-bijian yang lain (Malti, 2011). Tanaman jagung dapat tumbuh dengan ketinggian 3 meter, tidak seperti tanaman biji-bijian lainnya tanaman jagung merupakan satu-satunya tanaman yang bunga jantan dan betinanya terpisah, jagung dapat menghasilkan tanaman jagung yang melimpah dengan curah hujan 300 mm perbulan, jika kurang dari 3000 mm perbulan akan mengakibatkan kerusakan pada tanaman jagung namun demikian faktor kelembapan tanah juga berdampak pada berkurangnya hasil panen (Belfied dan Brown, 2008).

Tanaman jagung tumbuh didataran rendah sampai dataran tinggi hingga 1.200 dpl, memerlukan media tanah lempung, lempung berpasir, tanah vulkanik, gembur, kaya dengan bahan organik, memerlukan sinar matahari minimala 8 jam perhari dengan suhu udara 20-30 derajat celsius, curah hujan sedang, Ph tanah 5,5-7 dan drainase yang baik. Beberapa varietas jagung telah dikembangkan menjadi berbagai macam penambahan pase, pada petumbuhan bunga betina, yang sekaran kita kenal dengan baby corn. Zat tepung atau starch dari tanaman jagung juga dapat dibentuk menjadi plastik, bahan perekat, dan berbagai macam produk bahan kimia lainnya (Malti, 2011).

#### **2.4. Proses Produksi Jagung Hibrida**

Jagung hibrida mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Selain itu sebagai bahan pangan, jagung dapat juga digunakan sebagai bahan baku industri. Dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan jagung tersebut diatas, Indonesia telah mampu menanam jagung dengan produksi cukup tinggi

Saat sekarang benih jagung hibrida mudah didapatkan dimana-mana, hampir setiap toko saprotan (sarana produksi pertanian) selalu menyediakan benih unggul jagung. Salah satu usaha peningkatan produksi jagung adalah menggunakan benih jagung hibrida yang berdaya hasil tinggi (Anonymous, 2005). Jagung hibrida memiliki beberapa keunggulan dalam segi produksi karena umur tanamannya pendek, daya tumbuhnya tinggi dan perawatannya mudah. Selain itu jagung hibrida juga memiliki ketahanan terhadap penyakit yang sering menyerang. Keunggulan yang dimiliki oleh jagung hibrida ini dapat memberikan keuntungan lebih kepada petani. Produktivitas jagung juga dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi lain seperti lahan, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan lain-lain. Penggunaan faktor-faktor produksi secara efisien dapat meningkatkan produktivitas jagung hibrida. Peningkatan produktivitas jagung hibrida akan memberikan keuntungan maksimal bagi usahatani jagung hibrida.

Sektor pertanian merupakan salah satu yang memiliki peranan penting dalam struktur perekonomian dan stabilitas nasional yaitu sebagai penghasil kebutuhan pangan. Sektor pertanian merupakan sarana untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Pemenuhan kebutuhan masyarakat sangat penting dilakukan karena dengan tercukupinya kebutuhan akan pangan maka krisis pangan akan dapat teratasi (AAK, 2003).

## **2.5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Respon Petani**

Umumnya pertimbangan petani dalam memilih usahatani dipengaruhi oleh faktor intern, ekstern dan motif keuntungan. Faktor intern adalah faktor-faktor yang bersumber dari diri petani atau keluarganya, misalnya faktor kemampuan,

keahlian atau keadaan keluarga untuk dapat melaksanakan suatu jenis usahatani. Faktor ekstern meliputi faktor intensitas penyuluan, iklim dan jenis tanah. Berbicara mengenai motif keuntungan tentunya tidak lepas dari pendapatan. Pada umumnya tujuan petani melaksanakan kegiatan usahatani ialah untuk memperoleh keuntungan. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain:

#### 1. Luas Lahan

Roosgandha (2000) mengemukakan bahwa kebanyakan petani kecil agak lamban dalam mengubah sikapnya terhadap perubahan. Hal ini disebabkan karena sumber daya lahan yang mereka miliki terbatas. Sehingga mereka agak sulit untuk mengubah sikapnya untuk menerima sesuatu yang baru tersebut karena mereka khawatir kalau adopsi tersebut gagal maka mereka akan sulit untuk mendapatkan atau mencukupi kebutuhan anggota keluarganya.

#### 2. Umur Petani

Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan berpikir. Pada umumnya bagi petani yang berusia muda dan sehat memiliki daya fisik yang lebih besar, dan berani mengambil resiko dibanding dengan petani yang berusia tua. Makin muda umur petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat menerapkan teknik cara bercocok tanam yang baik dalam mengembangkan usahatannya (Soekartawi, 2006)

### 3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang ternyata berpengaruh terhadap sikap dan tingkat penerapan terhadap sesuatu yang baru. Oleh karena itu, adopsi teknologi baru hanya akan berkembang lebih cepat apabila petani cukup mempunyai pendidikan dan keterampilan untuk menerapkan sesuai dengan syarat-syarat teknologi tersebut. Fatmawati (2004) mengemukakan bahwa petani yang berpendidikan tinggi relatif cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi, begitu pula sebaliknya petani yang berpendidikan rendah, agak sulit untuk menerima inovasi dengan cepat.

### 4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga sering dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menerima suatu inovasi. Hal ini dapat dimengerti karena konsekuensi penerimaan inovasi akan berpengaruh terhadap keseluruhan sistem keluarga petani. Keputusan mengenai pertanian masih diambil oleh petani sebagai individu, akan tetapi keputusan ini diambil dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Dengan kata lain, makin banyak anggota keluarga petani, maka akan positif pula melakukan teknik tertentu dalam berusahatani (Fatmawati, 2004).

### 5. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani perlu untuk diketahui karena memiliki dampak positif terhadap tingkat adopsi petani dalam menerima inovasi baru yang disampaikan oleh penyuluh sebagai sumber informasi, serta mempunyai kepekaan dalam usahatannya karena pengalaman berusahatani itu sendiri bisa dijadikan

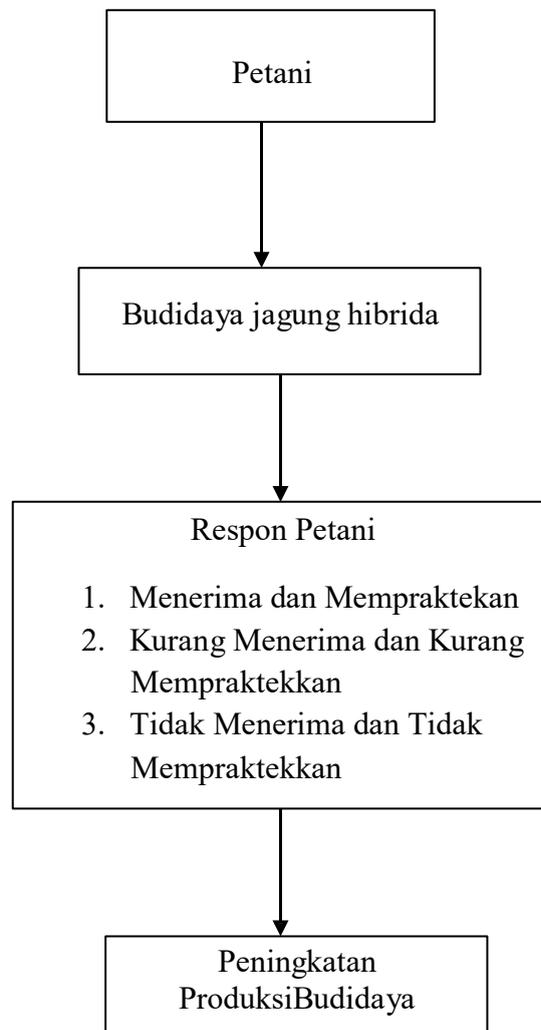
sebagai guru yang sangat berharga dalam berusahatani. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman petani dalam berusahatani, maka daya adopsinya semakin tinggi terhadap inovasi baru (Soekartawi, 2006).

## **2.6. Kerangka Pikir**

Pengambilan keputusan petani menolak atau menerima adanya benih jagung hibrida adalah proses mental sejak seseorang mendapat informasi sampai pada pengambilan keputusan dan menerapkannya dilapangan. Soekartawi 2006, menyatakan bahwa seseorang yang telah melakukan percobaan terhadap ide baru di dalam usaha taninya akan memutuskan apakah menolak atau menerima ide tersebut. Respon positif dari petani yang tergabung dalam kelembagaan kelompok tani telah terlihat sangat menerima dengan adanya varietas jagung hibrida yang ada di Kabupaten Bantaeng. Respon ini bukan hanya dari kalangan petani dan PPL, tapi juga masyarakat bukan petani yang akhirnya menumbuhkan minat menanam dengan menggunakan benih yang telah didemplotkan. Melihat dari respon petani dan masyarakat yang ada di Kabupaten Bantaeng menunjukkan bahwa keberadaan benih jagung hibrida sangat penting untuk dikembangkan dan dibudidayakan (Slamet, 2003).

Jagung hibrida adalah jagung yang benihnya merupakan keturunan pertama dari persilangan dua galur atau lebih yang sifat-sifat individunya *Heterozygot* dan *Homogen*. Tanaman jagung hibrida dikembangkan karena mempunyai mutu yang berkualitas dan dapat meningkatkan hasil produksi. Oleh karena itu dengan adanya benih jagung hibrida maka petani sangat setuju dan akhirnya menerima dan memilih benih jagung hibrida sebagai bibit yang unggul

dalam bidang pertanian. Sikap petani terhadap pengembangan jagung hibrida ada tiga kemungkinan : menerima, kurang menerima dan tidak menerima. Adapun kerangka pikir dalam penelitian di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini :



Gambar 1. Kerangka Pikir Respon Petani Tanaman Jagung Hibrida di Desa Bonto Mte'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu dari bulan September sampai akhir Oktober, 2016 yang berlokasi di Desa Bonto Matene, Kecamatan Sinoa, Kabupaten Bantaeng.

#### **3.2. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah petani jagung hibrida yang ada di Desa Bonto Matene berjumlah 120 populasi dan diambil sampel 10% (Sugiyono, 2007) sehingga terpilih sampel sebanyak 12 orang (Sugiyono 2017).

#### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif, data kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah, sementara kuantitatif adalah jenis data yang berupa angka.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer: yaitu data yang diambil dengan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan alat bantu wawancara.
2. Data sekunder: data yang dikumpulkan antar lain yang meliputi, gambaran umum mengenai desa penelitian, data yang diambil dari dinas pertanian.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan yang sistematis dan langsung kepada responden dengan menggunakan alat bantu pedoman wawancara.
2. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan jawaban/respon petani dalam hal pengembangan jagung hibrida
3. Observasi yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung kepada obyek yang akan diteliti.
4. Pencatatan yaitu pengumpulan data dengan mengutip dan mencatat sumber-sumber informasi dari pustaka-pustaka maupun instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan dideskripsikan secara kualitatif. Proses analisis dimulai sejak awal penelitian hingga akhir penulisan laporan. Adapun tahap yang ditempuh adalah menelaah seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasi berdasarkan kategorinya kemudian mencari hubungan-hubungan dengan kategori yang lain agar tergambar respon petani dalam pengembangan tanaman jagung hibrida dan teknologi budidaya yang diterapkan dalam meningkatkan produksi jagung yang ada di Desa Bonto Matene, Kecamatan Sinoa, Kabupaten Bantaeng.

Cara penggolongan tingkat respon petani secara keseluruhan dibagi dalam kategori kelas (tinggi, sedang, rendah) dan digunakan interval dengan rumus. Skoring yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3, 2, dan 1 dengan kriteria adalah sebagai berikut:

1. Tidak Menerima = 1,00-1,66
2. Kurang Menerima = 1,67 -2, 33
3. Menerima =2,34-3,00

### **3.6. Definisi Operasional**

Didefinisikan operasional dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Petani adalah seseorang /pelaku yang mengusahakan tanaman jagung hibrida.
2. Respon petani adalah jawaban tanggapan petani terhadap adanya pengenalan pengembangan jagung hibrida mulai dari cara budidaya tanaman jagung hibrida, biaya udahatani jagung hibrida, produksi dan pendapatan jagung hibrida.
3. Jagung hibrida adalah benih yang ditanam dan dikembangkan oleh petani yang berkualitas dan bebas hama dan penyakit, berumur pendek dengan varietas bisi 2, bisi 16, dan bisi 18.
4. Pengembangan adalah upaya peningkatan kualitas dan kuantitas produksi jagung hibrida yang disampaikan dan ingin diaplikasikan kepada petani.
5. Budidaya adalah sustu kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada dengan menggunakan modal.

## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1. Kondisi Geografis

Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Demikian pula potensi geografis Desa Bonto Mate'ne berada pada kurang lebih 300-400 meter dari permukaan laut dengan luas 8,11 Km<sup>2</sup> atau 8,110 m, yang menjamin bahwa desa ini sangat subur untuk pengembangan sektor pertanian, perkebunan, perternakan dan berbagai jenis usaha lainnya belum lagi dukungan demografis atau penduduk yang sampai sekarang sudah berjumlah kurang lebih 2.654 jiwa, yang terdiri dari laki-laki = 1.323 jiwa dan perempuan = 1.331 jiwa, dengan batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah timur berbatasan Desa Bonto Salluang dan Desa Bonto Majannang.
2. Sebelah barat berbatasan Desa Bonto Rannu dan Desa Bonto Tallasa.
3. Sebelah utara berbatasan Desa Bonto Majannang dan Desa Bonto Tallasa.
4. Sebelah selatan berbatasan Kelurahan Bonto Manai dan Kelurahan Bonto Langkasa.

Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan) yaitu:

- Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan = 7 Km
- Jarak dari pusat pemerintahan administratif = 11 Km
- Jarak dari ibukota kabupaten = 127 Km

#### 4.2. Mata Pencaharian Penduduk

Adapun mata pencaharian penduduk di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa, Kabupaten Bantaeng dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng tahun 2016

No	Mata pencaharian	Jumlah orang	Presentasi(%)
1.	PNS TNI/POLRI	27	2.90
2.	Pedagang/Peternak/Nelayan	8	0.86
3.	Buruh Tani	45	4.83
4.	Tukang (Pertukangan)	723	77.7
5.	Lain-lain	99	10.6
6.		28	3.01
Total		930	100

Sumber Data: Kantor Desa Bonto Mate'ne 2015

Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani. Hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah petani dan juga minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain dan akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi petani.

#### 4.3. Potensi Sumber Daya Manusia

Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Bonto Mate'ne sudah bisa dikatakan maju. Hal ini disebabkan karena tingginya minat masyarakat untuk memperoleh pendidikan. Adapun data tingkat pendidikan penduduk di Desa Bonto Mate'ne dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Bonto Mate'ne

No	Pendidikan	Jumlah/Jiwa (Orang)	Peresentase(%)
1.	Tidak tamat SD	228	9.88
2.	Tamat SD	1.640	71.0
3.	Tamat SMP	190	8.23
4.	Tamat SMU	54	2.34
5.	Tamat D3	106	4.59
6.	Tamat SI	87	3.77
7.	Tamat S2	2	0.08
Total		2.307	100

Sumber Data: Kantor Desa Bonto Mate'ne 2015.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pendidikan jenjang terbesar yaitu pendidikan tamat SD (sekolah Dasar) sebesar 1.640 jiwa. Keberadaan tingkat pendidikan penduduk berpengaruh terhadap respon petani dalam membudidayakan tanaman dalam berbagai bidang seperti bidang pertanian. Sedangkan tingkat pendidikan yang paling rendah adalah jenjang S2 (Sarjana Master) sehingga wawasan atau pola pikir masyarakat untuk meningkatkan produksi usahatani masih kurang.

#### 4.4. Sarana dan Prasarana

Usaha pembangunan yang makin meningkat menuntut adanya berbagai macam sarana dan prasarana untuk mengetahui secara terperinci sarana dan prasarana di Desa Bonto Mate'ne dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Sarana dan Prasarana Desa Bonto Mate'ne

No	Jenis Saran dan PrasaranaDesa	Jumlah
1.	Kantor desa	1
2.	Masjid	3
3.	Mushallah	2
4.	Gedung TK	1
5.	Gedung SD	2
6.	Puskesmas	1
7.	Poskamling	5
Total		15

Sumber Data: Kantor Desa Bonto Mate'ne 2015.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Identitas Responden

#### 5.1.1. Tingkat Umur

Umur responden sangat mempengaruhi kemampuan fisiknya dalam bekerja dan berpikir. Petani yang berumur muda mempunyai kemampuan yang lebih besar dari petani yang lebih tua. Yang berusia muda cenderung menerima hal-hal yang baru dianjurkan untuk menambah pengalaman, sehingga cepat mendapat pengalaman-pengalaman baru yang berharga dalam berusaha tani. Sedangkan yang berusia tua mempunyai kapasitas mengelolah usaha tani lebih baik dan sangat berhati-hati bertindak, dikarenakan telah banyak pengalaman yang dirasakan sekeluarga, keadaan umur responden dapat disajikan pada Tabel di bawah ini:

Tabel 4. Tingkat Umur Responden di Desa Bonto Mate'ne, Kecamatan Sinoa, Kabupaten Bantaeng Tahun 2016.

No	Umur	Jumlah	Persentase %
1	33-37	4	33,33
2	38-42	5	41,67
3	43-47	3	25
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2016.

Tabel 4 menunjukkan responden terbanyak berdasarkan tingkat umur adalah umur 38 – 42 dengan persentase 41,67. Sedangkan yang paling sedikit berada pada tingkat umur 43 – 47 dengan persentase sebesar 25. Melihat Tabel 5 mengenai tingkat umur responden yang ada di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa, Kabupaten Bantaeng bahwa petani tersebut masih tergolong produktif sehingga mampu membudidayakan tanaman jagung hibrida juga mampu

menanggung segalaancaman maupun resiko yang akan dihadapi dalam pembudidayaan tanaman jagung hibrida, hal ini sesuai pendapat Soekartawi (2006), yang menyatakan bahwa Makin muda umur petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat menerapkan teknik cara bercocok tanam yang baik dalam mengembangkan usahatannya.

### 5.1.2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pola pikir petani. Petani yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi akan lebih cepat menyerap inovasi dan perubahan teknologi. Hal ini dapat dilihat dari perilaku usaha tani tanaman jagung hibrida. Yang mana petani yang berpendidikan lebih tinggi, sangat tanggap dalam menerapkan teknologi yang lebih maju, sehingga perubahan cara bertani akan seiring dengan kemajuan teknologi pertanian dengan melakukan inovasi yang diterapkan oleh penyuluh guna meningkatkan hasil panen budidaya jagung hibrida.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng Tahun 2016.

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	6	50
2	SMP	4	33,33
3	SMA	2	16,6
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>100</b>

Sumber :Data primer setelah diolah, 2016.

Tabel 5 menunjukkan tingkat pendidikan responden yang paling rendah adalah SMA sebanyak 2 orang dengan persentase 16,6 dan tingkat pendidikan responden yang paling tinggi adalah SD sebanyak 6 orang dengan persentase 50.

Tingkat pendidikan petani responden pada tabel 5 menunjukkan bahwa pendidikan petani responden rendah sehingga dianggap sulit untuk menerima dan menyerap adanya informasi tentang budidaya benih tanaman jagung hibrida, namun tingkat pengalaman berusaha tani yang dimiliki oleh petani cukup tinggi sebagian besar diatas 10 tahun sehingga mampu menyeimbangi. Hal ini sesuai dengan pendapat Fatmawati (2004), Tingkat pendidikan seseorang ternyata berpengaruh terhadap sikap dan tingkat penerapan terhadap sesuatu yang baru. Oleh karena itu, respon teknologi baru hanya akan berkembang lebih cepat apabila petani cukup mempunyai pendidikan dan pengalaman untuk menerapkan sesuai dengan syarat-syarat teknologi tersebut.

### **5.1.3. Pengalaman Usahatani**

Pengalaman dapat dilihat dari lamanya seorang petani menekuni suatu usahatani. Semakin lama petani melakukan usahanya maka semakin besar pengalaman yang dimiliki. Dengan pengalaman yang cukup besar akan berkembang suatu keterampilan dan keahlian dalam menentukan cara yang lebih tepat untuk mengembangkan usahatani tanaman jagung hibrida secara efektif dan efisien. Pengalaman petani berkisar antara 8 tahun sampai dengan 20 tahun. Untuk lebih jelasnya pengalaman responden dapat disajikan pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Pengalaman Usahatani Responden di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng Tahun 2016.

No	Pengalaman Usahatani	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	5-6	4	33,33
2	3-4	5	41,67
3	1-2	3	25
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer setelah diolah, 2016

Tabel 6 menunjukkan rata-rata tingkat pengalaman petani jagung hibridayang memiliki banyak pengalaman berada pada umur 5-6 sebanyak 5 orang dengan rata-rata 41,67. Sementara yang paling kecil berada pada umur 3-4 dengan jumlah sebanyak 3 orang dalam persentase 25. Pengalaman petani dalam berusahatani sangat erat hubungannya dengan keinginan petani dalam pembudidayaan jagung hibrida hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2006), mengemukakan pengalaman berusahatani perlu untuk diketahui karena memiliki dampak positif terhadap tingkat respon petani dalam menerima inovasi baru yang disampaikan oleh penyuluh sebagai sumber informasi, serta mempunyai kepekaan dalam usahatannya karena pengalaman berusahatani itu sendiri bisa dijadikan sebagai guru yang sangat berharga dalam berusahatani. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman petani dalam berusahatani, maka respon semakin tinggi terhadap inovasi baru.

#### 5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Penggambaran tentang jumlah tanggungan keluarga petani bertujuan untuk melihat seberapa besar untuk tanggungan keluarga tersebut. Keluarga petani terdiri dari petani itu sendiri sebagai kepala rumah keluarga , istri, anak dan tanggungan lainnya yang berstatus tinggal bersama dalam satu keluarga.

Table.7 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase %
1	1-2	6	50
2	3-4	4	33,33
3	5-6	2	16,67
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer setelah diolah, 2016

Tabel 8 Menunjukkan jumlah tanggungan keluarga responden tertinggi yaitu 1-2 sebanyak 6 orang dengan rata-rata 50 sementara yang paling kecil 5-6 sebanyak 2 orang dengan rata-rata 16,67. Keadaan demikian sangat mempengaruhi terhadap tingkat kesejahteraan keluarga dan untuk peningkatan produksi dalam memenuhi kebutuhannya hal ini sesuai dengan pendapat Fatmawati (2004), yang menyatakan bahwa Jumlah tanggungan keluarga sering dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menerima suatu inovasi. Hal ini dapat dimengerti karena konsekuensi penerimaan inovasi akan berpengaruh terhadap keseluruhan sistem keluarga petani. Keputusan mengenai pertanian masih diambil oleh petani sebagai individu, akan tetapi keputusan ini diambil dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Dengan kata lain, makin banyak anggota keluarga petani, maka akan positif pula melakukan teknik tertentu dalam berusahatani.

#### 5.1.5. Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki petani sangat mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Adapun luas lahan yang dimiliki oleh di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng sebagai berikut:

Tabel 8. Luas Lahan Responden Budidaya Jagung Hibrida di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng Tahun 2016.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Orang	Persentase %
1	0,10-0,40	4	33,33
2	0,50-0,80	6	50
3	0,90-1,20	2	16,66
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>100</b>

Sumber: Data psrimer setelah di olah 2016

Tabel 8 Menunjukkan lahan petani jagung hibrida (responden) yang terbanyak yaitu 6 orang dengan luas lahan 0,50-0,70 dalam persentase 50 sedangkan luas lahan terendah sebanyak 2 orang dengan luas lahan 0,80-1,00 Ha yaitu dengan persentase 16,66. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki oleh responden sudah cukup tinggi untuk budidaya tanaman jagung hibrida, hal tersebut sesuai dengan pendapat Roosgandha (2000), mengemukakan bahwa kebanyakan petani kecil agak lamban dalam mengubah sikapnya terhadap perubahan. Hal ini disebabkan karena sumber daya lahan yang mereka miliki terbatas. Sehingga mereka agak sulit untuk mengubah sikapnya untuk menerima sesuatu yang baru tersebut karena mereka khawatir kalau adopsi tersebut gagal maka mereka akan sulit untuk mendapatkan atau mencukupi kebutuhan anggota keluarganya.

## 5.2. Kondisi Tanaman Jagung Hibrida

Saat ini petani menanam jagung hibrida varietas bisi 2, jagung hibrida memiliki keunggulan dari segi hasil panen rata-rata jagung hibrida menghasilkan 5 sampai 7 ton perhektar dibandingkan dengan jagung biasa yang hanya menghasilkan 3 sampai 4 ton perhektar selain itu jagung hibrida juga rata-rata

menghasilkan 2 tongkol setiap persatu batangnya serta memiliki berat rata-rata diatas jagung biasa selain itu jagung hibrida dalam tingkat pertumbuhan sampai pada masa panen lebih cepat dibandingkan dengan jagung biasa yaitu 3 sampai 4 bulan sedangkan jagung biasa waktu yang dibutuhkan dari penanaman sampai dengan panen itu sekitar 5 bulan

### **5.2.a Penanaman**

Benih yang akan ditanam terlebih dahulu direndam dengan air biasa kurang lebih 12 jam setelah itu dikeringkan dan sebelum ditanam benih diberi anti hama dengan tujuan agar pertumbuhan benih atau bibit tidak terganggu, obat yang digunakan yaitu MIC Cinta 50 WP

### **5.2.b Perawatan**

Umur jagung kurang lebih satu bulan dilakukan pemberihan dari gulma dengan cara sebagai berikut

1. Pemberian pestisida dengan cara disemprotkan kearea kebun tanaman jagung, ini dilakukan sebanyak dua kali selama masa tanam pemberian pestisida pertama ketika 2 setelah tanam dengan menggunakan pestisida bermerek Gramaxon.

Pemberian kedua dilakukan pada saat tanaman berumur dari 7 sampai 9 hari setelah tanam yakni menggunakan pestisida bermerek Klaris

2. Pemangkasan rumput menggunakan sabit.
- 3.

### **5.2.c Pemberian Pupuk**

Pemberian pupuk pada tanaman jagung hibrida dilakukan 2 kali selama masa tanam. Pemberian pupuk pertama pada saat jagung berumur kurang lebih 29 hari dan pemberian pupuk kedua saat jagung berumur kurang lebih 45 hari setelah itu tunggu hingga panen, adapun pupuk yang digunakan yaitu campuran pupuk SA dan Urea

### **5.3. Respon Petani Terhadap Budidaya Jagung Hibrida**

Sebagian besar petani yang ada di Desa Bonto Mate'ne melakukan pembudidayaan, pembersihan, penanaman dengan melakukan secara berkelompok, serta pemanenan sampai pada tahap penggudangan/penyimpanan dikerjakanpun secara berkelompok tetapi dalam artian berkelompok hanya sebatas keluarga saja selain itu agar tercipta suasana kekeluargaan menjadi lebih erat dan semangatbekerjasama, sehingga dapat membangun keluarga yang baik serta pekerjaan menjadi lebih ringan. Namun ada pula yang bergotong royong dengan para tetangga lainnya dalam melakukan pasca panen. Pada masa panen tiba, sebagian besar keluarga ikut membantu dalam melakukan pemanenan agar proses pemanenan tidak berlangsung lama dan tidak perlu memerlukan waktu yang lama, pemberitahuan kepada keluarga dilakukan 2-3 hari sebelum panen agar dapat mempersiapkan apa yang diperlukan dalam pasca panen, biasanya keluarga yang dipanggil adalah yang membantu pada saat penanaman dilakukan.

Respon petani terhadap pengembangan jagung hibrida ada 3 yaitu :

### 1. Tertarik

Dalam pengembangan budidaya jagung hibrida petani tertarik. Menurut analisis secara umum tingkat ketertarikan petani dalam membudidayakan jagung hibrida 2,75 sehingga dikatakan bahwa petani secara umum di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng sudah menerima.

### 2. Menerima

Dalam pengembangan budidaya jagung hibrida petani yang menerima. Menurut analisis secara umum petani yang menerima dalam budidaya jagung hibrida di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng sebanyak 2,75 sehingga dapat dikatakan bahwa petani secara umum sudah menerima.

### 3. Menanam

Dalam pengembangan budidaya jagung hibrida petani sudah menanam. Menurut analisis secara umum tingkat pengetahuan petani menanam jagung hibrida sebanyak 2,75 di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng sehingga dapat dikatakan bahwa petani secara umum sudah menerima.

Berdasarkan Tabel 9 dibawah ini, menunjukkan petani yang melakukan/tertarik dengan budidaya tanaman jagung hibrida dengan 2,75 dalam kategori menerima dikarenakan cara budidaya tanaman jagung hibrida sangat mudah, selain itu sudah tertera dalam kemasan petunjuk atau cara menanam jagung hibrida dengan baik dan benar yaitu dengan jarak tanam 25 x 75 cm dengan jumlah 1 biji per lubang serta jagung hibrida bebas dari hama. Benih jagung

hibrida sangat berkualitas sehingga daya tumbuh sangat tinggi dan tidak perlu melakukan penyulaman. Penggunaan jagung hibrida memberikan banyak manfaat kepada petani termasuk peningkatan produktifitas, mutu, bahkan pendapatan dari petani meningkat. Jagung hibrida mampu meningkatkan produktivitas karena kualitas hasil jagung yang baik dan telah disahkan oleh menteri pertanian yaitu keputusan materi pertanian Nomor 50/Kpts/SR.120/10/2004 tentang pelepasan Galur Jagung Hibrida Exp. 03 10 sebagai varietas unggul dengan pertimbangan bahwa jagung hibrida mempunyai potensi yang cukup tinggi, produktivitas stabil pada musim hujan dan kemarau, umur agak dalam, bentuk tongkol besar, biji panjang, tahan terhadap penyakit karat daun dan bercak daun, namun kadar air panen yang cukup rendah menyebabkan susut berat biji setelah proses pengeringan.

Petani menanam ataupun mau membudidayakan jagung hibrida memiliki persentase sebanyak 2,75 dalam kategori menerima karena selain varietas unggul yang merupakan salah satu teknologi yang handal untuk meningkatkan produktifitas, jagung hibrida pun masih bisa dijadikan benih dari hasil panen sekarang kemudian dijadikan benih pada musim berikutnya (benih hibrida turunan F2) dari pertanaman sebelumnya, tanpa harus membeli benih jagung hibrida lagi apabila petani tidak memiliki modal dalam budidaya jagung.

Petani sudah mulai membudidayakan jagung hibrida memiliki persentase 2,75 dengan kategori menerima, menurut petani setelah mengetahui tentang benih hibrida dari penyuluh sebagian besar petani sudah mulai membudidayakan jagung hibrida. produksi yang tinggi dan hasil panen berkualitas sesuai dengan

permintaan pasar, tentunya menjadi tujuan utama dalam budidaya, tidak terkecuali pada jagung. Menurut salah satu petani kuncinya pilih benih unggul dengan potensi hasil tinggi, walaupun masih banyak tindakan budidaya yang harus dilakukan langkah tepat dalam memilih benih memberikan jaminan setidaknya 50 persen keberhasilan terhadap budidaya.

Beberapa petani sudah lama menggunakan jagung hibrida hal tersebut terbukti dengan tingkat persentase 3,00 dengan kategori menerima selain karena hasilnya yang memuaskan petani juga mudah memilih jenis jagung hibrida dengan berbagai merek yang lainnya dengan harga yang beragam sesuai dengan keinginan, memiliki label kadaluarsa yang ada dibungkus benih sehingga petani dapat memilih kadaluarsa yang lama.

Tabel 9. Alasan Petani Melakukan Budidaya Jagung Hibrida di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng Tahun 2016

No	Uraian	Nilai	Kategori
1	Petani tertarik pada budidaya jagung hibrida	2,75	Menerima
2	Petani mau menanam jagung hibrida	2,75	Menerima
3	Petani sudah mulai membudidayakan jagung hibrida	2,75	Menerima
4	Sudah lama menggunakan jagung hibrida	3,00	Menerima
<b>Jumlah</b>		<b>11,25</b>	<b>Menerima</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>2,81</b>	

Sumber: Data primer setelah diolah 2016

Biaya usahatani jagung hibrida tidaklah murah petani merespon dengan nilai 1,66 dengan kategori tidak menerima, ini merupakan alasan utama petani

menggunakan benih benih hibrida turunan (F2) dari pertanaman sebelumnya apabila bantuan dari pihak pemerintah terlambat, namun bantuan dari dinas pertanian belum mampu dijadikan sebagai modal pokok dalam budidaya jagung hibrida karena hanya beberapa kilo saja sebagai jatah yang didapat bagi petani sementara kebutuhan diatas rata-rata dalam perhektarnya ditambah lagi pupuk untuk penyempurnaan masa pertumbuhan budidaya jagung hibrida dengan harga yang cukup tinggi.

Harga jagung hibrida selama ini masih dalam stabil (mahal) tidak terlalu mahal ataupun tidak mahal terbukti respon petani memberikan dengan persentase 2,16 dalam kategori kurang menerima, menurut petani harga tersebut sudah cukup lumayan dalam pemasaran khususnya bagi jagung hibrida. Harga jagung hibrida yang sangat mahal mencapai Rp 3.500, sementara yang sedang dengan harga Rp 2.800, dan yang paling murah seharga Rp 1.500. Sementara harga jual yang dilakukan oleh petani berada pada harga jual sedang (kategori mahal) yaitu Rp 2.800 perkilo gramnya.

Pendapatan petani mengalami peningkatan dengan adanya benih jagung hibrida dapat dilihat dari persentase respon petani yaitu sebesar 2,41 dengan kategori menerima hal tersebut dikarenakan jumlah panen petani lebih meningkat dengan menggunakan benih hibrida yang lebih berkualitas dari pada menggunakan benih lokal. Produksi jagung hibrida mencapai 7-9 ton/hektar sedangkan untuk jagung lokal hanya memproduksi 5-6 ton/hektar.

Secara keseluruhan respon petani dalam budidaya tanaman jagung hibrida memiliki persentase 2,52 dengan kategori menerima hal ini membuktikan petani

memiliki respon yang cukup baik dalam budidaya jagung hibrida, penyebab dari respon petani yang tinggi disebabkan karena dalam melakukan tindakan respon terhadap suatu perubahan sangat dipengaruhi oleh kemudahan dari teknologi yang ditawarkan, kemampuan keluarga dan yang sangat diharapkan adalah tingkat pendapatan yang akan diterima artinya petani mau melakukan sesuatu jika hal tersebut bisa memberikan pendapatan yang tinggi. Pada umumnya pertimbangan petani dalam memilih usahatani dipengaruhi oleh faktor intern, ekstern dan motif keuntungan. Faktor intern adalah faktor-faktor yang bersumber dari diri petani misalnya faktor kemampuan, keahlian. Faktor ekstern meliputi faktor intensitas penyuluhan, iklim dan jenis tanah, serta motif keuntungan tentunya tidak lepas dari pendapatan untuk memperoleh keuntungan.

## **VI. PENUTUP**

### **6.1. Kesimpulan**

Secara keseluruhan respon petani dalam budidaya tanaman jagung hibrida dilihat pada ketertarikan, kemauan untuk menanam, mengaplikasikan penanaman benih jagung hibrida dengan persentase rata-rata 2,52 artinya petani menerima dan merespon dengan baik terhadap budidaya tanaman jagung hibrida

### **6.2. Saran**

Dalam peningkatan produksi pertanian pada budidaya tanaman jagung sebaiknya pemerintah dan para petani atau masyarakat pada umumnya harus menggunakan benih jagung hibrida karena pertumbuhannya cepat, berkualitas serta tahan terhadap serangan hama dan penyakit.

## DAFTAR PUSTAKA

- AAK.2003. *Teknik Bercocok Tanam Jagung*. Kanisius, Yogyakarta.
- Ahmadi W, 2003. *Pengertian Respon*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Ahmadi W, Retno 2002. *Pengertian Responden*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Anonymous.2005. *Jagung Available at* <http://id.Wikipedia.org/wiki/jagung>, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Luas Lahan Pertanian Jagung Hibrida Kabupaten Bantaeng*.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Luas Lahan Pertanian Jagung Hibrida Kabupaten Bantaeng*.
- Belfied dan Brow.2008. *Budidaya Tanaman Jagung*. Penerbit Pt. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Chairani Hanum. 2008. *Tehnik Budidaya Tanaman Jagung Hibrida*. Penerbit Tiga Serangkai. Bandung.
- Dinas Pertania dan Peternakan. 2011. *Luas Lahan Pertanian Jagung Hibrida Kabupaten Bantaeng*.
- Fatmawati 2004. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Teknologi Usahatani Padi*. Univesitas Hasanuddin, Makassar.
- Fatmawati. 2004. *Pendidikan Bertani dalam Usahatani*. Univesitas Hasanuddin, Makassar.
- Kartono, AS. 2006. *Pengertian Respon*. Tesis Pascasarjana UNPAD. Bandung. [www.google.com](http://www.google.com).
- Malti. 2011. *Defenisi Tanaman Jagung*. <http://id.Wikipedia.org/wiki/sssd>. Malti.
2011. *Jenis-jenis Produk Jagung*. <http://id.Wikipedia.org/wiki/sssd>. Mohammad.
2002. *Paradigma Baru Pengelolaan Hutan di Jawa, Seminar Nasional Peranan Strategi Agrifestridental dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Secara Lestari dan Terpadu*. PT. Perhutani, Agrokompleks UGM, SEANAFE (PAFI), Yogyakarta

- Pride, Farrel J. 2009. *Metodologi Pertumbuhan Jagung Hibrida*. RemadjaKarya, Bandung.
- Roosgandha,S. 2000. *Pengembangan Teknologi Pertanian*. Pusat Analisis Teknologi Pertanian, Bogor.
- Roosgandha,S. 2000. *Sikap Petani Jagung Hibrida*. Pusat Analisis Teknologi Pertanian, Bogor.
- Slamet. 2003. *Pengembangan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung di Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobongan*. Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, PPS Universitas Diponegoro. Semarang.
- Soemanto. 2008. *Pengertian Respon*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Budidaya Tanaman Jagung*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soemanto. 2000. Definisi Respon. <http://id.Wikipedia.org/wiki/Respon>.
- Subandi. 2008. *Panduan Lengkap Budidaya Dan Morfologi Tanaman Jagung Hibrida*. Penerbit Pt. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Sudjadi, B. 2001. *Budidaya Tanaman Jagung Secara Komersial*. Yayasan Pustaka Nusatama. Yogyakarta, di Dalam:Prosiding Kemi Durachman, Supriyono Jurnal Manajemen Agribisnis, Vol 14, No. 1, Strategi Pengembangan Tanaman Jagungdi Kabupaten Tulungagung Januari 2014.
- Sudjadi. 2008. *PertanianMasaDepan, Pengantar untuk Pertanian Berkelanjutan Dengan Input LuarRendah*. Kanisius.Yogyakarta.
- Sugiyono. 2008. *BukuPanduan Analisis*. Penerbit Pt. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Supirin.2002. *Pelestarian Sumber Daya Alam Tanah dan Air*.ANDI,Yogyakarta.
- Suryabrata. 2003. *Respon Petani Jagung Hibrida*. RemadjaKarya, Bandung.
- Suryabrata. 2000. *Respon Petani Jagung Hibrida*. RemadjaKarya, Bandung.
- Sujanto. 2000. *Respon Petani Terhadap Usahatani Jagung*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Suwito. 2007. *Komoditas Tanama Jagung : Didalam Prosiding Riyadi*. Rake Sarasih,Yogyakarta.

Syah. 2005. *Macam-macam Respon*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

Walgito. 2004. *Respon Petani Terhadap Usahatani Jagung*. PPS Universitas Diponegoro. Semarang.

Zacky, R. 2005. *Varietas Jagung Hibrida*. Kanisius. Yogyakarta, di Dalam: Prosiding Kemi Durachman, Supriyono Jurnal Manajemen Agribisnis, Vol 14, No. 1, Strategi Pengembangan Tanaman Jagung Di Kabupaten Tulungagung Januari 2014.

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

**KUESIONER PENELITIAN**

**A. Identitas Responden**

- \* Nama : .....
- \* Jenis Kelamin : Perempuan/lakilaki
- \* Umur : .....Tahun
- \* Pendidikan : SD/SMP/SMA/SEDERAJAT
- \* Pengalaman Berusahatani : .....Tahun
- \* Jumlah Tanggungan Keluarga : .....Orang
- \* Luas lahan :.....Hektar

**B. Respon Petani**

1. Apakah petani tertarik pada jagung hibrida ?
  - a. Tertarik (3)
  - b. Kurang tertarik (2)
  - c. Tidak tertarik (1)
2. Apakah petani mau menerima atau menanam jagung hibrida ?
  - a. Menerima (3)
  - b. Kurang menerima (2)
  - c. Tidak menerima (1)
3. Apakah petani sudah mulai menanam (membudidayakan) jagung hibrida ?
  - a. Menanam (3)
  - b. Kurang menanam (2)

- c. Tidak menanam (1)
4. Apakah bapak sudah lama menggunakan jagung hibrida?
- a. menggunakan (3)
  - b. kurang menggunakan (2)
  - c. Tidak menggunakan (1)

Lampiran 2. Identitas Petani Responden Budidaya Jagung Hibrida Di  
DesaBonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng

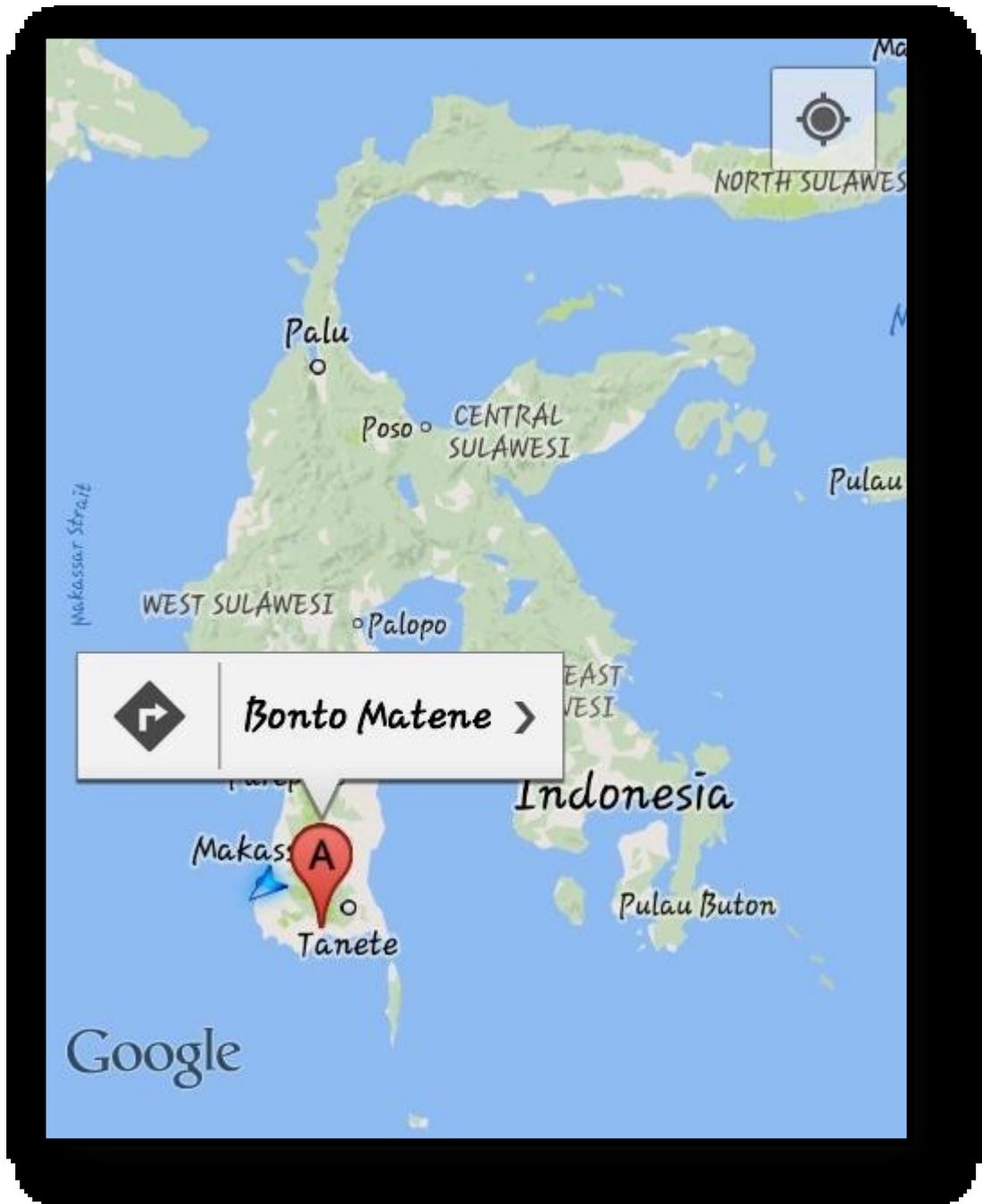
No	Nama	Umur	Pendidikan	Pengalaman Usaha Tani	Luas Lahan (Ha)	Tanggungungan Keluarga	Status Lahan
1	Dg Rabai	34	SD	6	0,10	11	Pemilik
2	Dg Banggu	40	SD	6	1,00	15	Pemilik
3	Zainuddin Dg Bundu	40	SMP	2	0,82	9	Pemilik
4	H. Jumasing	38	SD	4	0,40	12	Pemilik
5	Rabanai Dg Rola	42	SMA	2	0,70	6	Pemilik
6	Dg. Sitaba	37	SD	2	0,80	7	Pemilik
7	Dg. Gulu	39	SMP	2	0,37	12	Pemilik
8	Dg. Cuceng	41	SD	3	0,61	13	Pemilik
9	Dg. Ngarisi	40	SD	4	0,50	15	Pemilik
10	Jafar	43	SMP	2	0,57	8	Pemilik
11	Dg. Suma	37	SMP	1	0,58	8	Pemilik
12	Kunnu Dg sila	38	SMA	4	0,35	9	Pemilik
<b>Total</b>		<b>482</b>		<b>38</b>	<b>68</b>	<b>125</b>	
<b>Rata-Rata</b>		<b>40,16</b>		<b>3,16</b>	<b>0,56</b>	<b>10,41</b>	

Lampiran 3. Respon Petani Terhadap Budidaya Jagung Hibrida di Desa Bonto

Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng

No	Daftar Pertanyaan Responden Budidaya Jagung Hibrida				
	Nama	I	II	III	IV
1	Dg. Rabai	3	3	3	3
2	Dg. Banggu	3	3	3	3
3	Zainuddin Dg Bundu	3	3	3	3
4	H. Jumasing	2	2	2	3
5	Rabanaia Dg Rola	3	3	3	3
6	Dg. Sitaba	3	3	3	3
7	Dg. Gulu	2	2	2	3
8	Dg. Cuceng	3	3	3	3
9	Dg. Ngarisi	3	3	3	3
10	Jafar	3	3	3	3
11	Dg. Suma	2	2	3	3
12	Kunnu Dg sila	3	3	3	3
Jumlah		33		2	3
Rata-rata		2,75	2,75	2,75	3,00

Lampiran 4. Peta Lokasi Penelitian



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian Budidaya Jagung Hibrida di Desa Bonto Matene Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng

Lampiran 5. Dokumentasi



Gambar 3. Tanaman Jagung Hibrida Berumur 1 Bulan



Gambar 4. Tanaman Jagung Hibrida Umur 3-4 Bulan Siap di Panen



Gambar 5. Salah Satu Benih Jagung Hibrida yang Digunakan Petani dalam Budidaya Jagung



Gambar 5. Salah Satu Benih Jagung Lokal yang Biasa di Gunakan Petani Sebelum Menegetahui Jagung

## **RIWAYAT HIDUP**



**SALDI.** Dilahirkan di Desa Moroa Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng Propinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 18 Desember 1993 anak simata wayang hasil buah hati dari Ayahanda Ramli dan Ibunda Masna.

Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2000 di SDN 31 Moroa Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng Propinsi Sulawesi Selatan sampai pada tahun 2006 dan tamat Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2009.

Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tingkat sekolah menengah di SMA Negeri 1 Bantaeng pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2012. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan di tingkat Perguruan Tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar Program Strata Satu (S1) Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian hingga saat ini.